

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL JEJARING
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
PADA PARA SISWA KELAS VII
S M P NEGERI 1 KERAMBITAN –TABANAN.**

Oleh:
I Wayan Widastra

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi model jejaring terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini merupakan eksperimen semu (quasi experiment) dengan menggunakan rancangan post tes melibatkan subjek sebanyak 160 orang terbagi menjadi 80 orang sebagai subjek eksperimen dan 80 orang subjek control, dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan-Tanbanan tahun pelajaran 2010/2011. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil belajar adalah tes objektif model pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *analisis varians*. Hasil analisis data sebagai berikut: pembelajaran dengan model jejaring (webbed) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa $F_{hitung} = 53.739$ sedangkan F_{tabel} dengan $db_{antar} = 1$ dan $db_{dalam} = 158$ untuk taraf signifikansi $5\% = 3.94$. Ini berarti, nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional. Hasil pembelajaran ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran dengan model jejaring (webbed) sangat tepat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dianjurkan kepada para guru IPS menggunakan pembelajaran model jejaring (webbed) serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Saran kepada guru IPS di Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran materi terpadu adalah model jejaring merupakan model terbaik karena dapat menunjukkan keterpaduan atau hubungan dari materi tersebut sehingga mempermudah pemahaman peserta didik sesuai dengan pembelajaran holistik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Jejaring (Webbed), Hasil Belajar, Pembelajaran IPS, SMP.

**THE EFFECT OF IMPLEMENTATION OF WEBBED METHOD
TO TOWARD STUDENT'S SOCIAL SCIENCE ACHIEVEMENT'S
AT STUDENT'S CLASS OF VII
S M P NEGERI 1 KERAMBITAN - TABANAN.**

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the effect of the implementation of webbed model toward student's social science achievement. This study is a quasi

experimental by using Posttest-Only Control Design involves 160 samples of seventh grade students in SMP Negeri 1 Kerambitan in academic year 2010/2011 which were divided into two groups, 80 students of experimental group and 80 students of control group. The research instrument that used to obtain the data of students' achievement is multiple choice test or Posttest. The obtained data were then analyzed by using Variance analysis. Moreover, the results of data analysis are; webbed model had positive influence in the learning process and there is significance with students' achievement $F_h = 53.739$ whereas F_t with $db_a = 1$ and $db_d = 158$ for significance standart $5\% = 3.94$. This meaning, value F_h better from of F_t , compared with conventional teaching technique. The result of this tudy provides an indication that the implementation of webbed model is suitable used to improve students' achievement. Based on the result of this study, the social science teachers are suggested to use webbed model and adapt it based on the situation and condition in each school. Suggestion to teacher of IPS in Junior High School in study of inwrought items / tematic is webbed model represent best model because can show relation or integrity of the items so that facilitate the understanding of educative participant as according to study of holistic.

Key Words: Learning Model, Webbed Model, Achiepment. Social Science learning, Yunior High School.

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan manusia pendidikan sangat diperlukan. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak didik agar perkembangan jasmani dan rokhaninya serta intelektualnya dapat mencapai kedewasaan /bertanggungjawab di masa yang akan datang.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam Undang Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional bab II, pasal 3 dinyatakan: Pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam PP.No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, bab III pasal 6 dinyatakan: Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik.

Untuk itu pengembangan pendidikan pada abad ke 21 harus dilakukan dengan mengacu pada empat pilar pendidikan sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Suparlan, 2005), yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat sekarang Dantes, 2008: menyatakan: Mengacu pada terjadinya abrasi moral dan kerusakan lingkungan diberbagai belahan dunia saat ini, tampaknya pilar yang kelima dalam pendidikan yaitu *learning to live sustainabilies*, kehidupan semakin mendapat makna di tengah-tengah masyarakat, karena dengan pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan.

Untuk itu peran IPS sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan alam lingkungannya sangat diperlukan . Seperti diungkapkan oleh Lasmawan:2009: Melalui IPS siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Paul dalam Lasmawan, 2010 dinyatakan: mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam abad ke 21, yaitu : (1) munculnya masyarakat kompetitif, (2) masalah-masalah lingkungan hidup dan kependudukan, dan (3) stabilitas politik dalam kaitannya dengan *peace of the world*.

Dalam pergaulan hidup manusia sekarang batasnya tidak saja dalam negara tetapi sudah mengarah pada pergaulan antar bangsa yang dikenal dengan globalisasi. Dari uraian itu bisa kita lihat betapa dibutuhkannya atau dipentingkannya keterampilan sosial dalam hidup manusia. Peranan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembangunan sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dan dirumuskan dalam konsepsi *intellectual formation*, yang merupakan kapasitas dari suatu bangsa untuk

berpartisipasi dalam kehidupan modern yang dituntut dalam suatu masyarakat yang terbuka.

Sementara isu yang sedang berkembang tentang pendidikan di Indonesia masih hangat untuk diperdebatkan, terutama yang menyangkut kualitasnya. Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya. *World Competitiveness Year Book: 2009* mengadakan survei tentang pendidikan di Indonesia dari tahun 1997 sampai tahun 2007. Sementara hasil penelitian program pembangunan PBB (*UNDP*), 2000: menunjukkan kualitas SDM Indonesia berada pada urutan 109 dari 174 negara, jauh dibandingkan dengan Negara tetangga Singapura (24), Malaysia (61), Thailand (76) dan Philipina (77).

Seperti diungkapkan oleh Lasmawan: 2009: Melalui IPS siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. IPS memegang peranan yang sangat esensial dalam hubungannya dengan pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Pengertian IPS dalam berbagai literatur, baik yang ditulis oleh ahli dari luar maupun dalam negeri, kita hanya menjumpai istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan terjemahan dari *Social Studies*. Namun demikian untuk tidak menambah kebingungan, kita kutipkan beberapa definisi Ilmu Pengetahuan Sosial. Pertama dari ahli dalam negeri : Menurut Numan Somantri: IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan kebudayaan Indonesia. Para ahli dari luar negeri memberikan definisi sebagai berikut:

Pendidikan IPS (*Social Studies*) menurut Mayhood dalam Lasmawan, 2009 adalah *The Social Studies are comprised of those aspects of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collegs.*

Sedangkan menurut Kurikulum Pendidikan Dasar: Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegara dan sejarah.

Tujuan Pengetahuan Sosial diberikan di sekolah: Agar siswa dapat mencapai tujuan tujuan studi sosial, sekolah harus memberikan bekal 4 macam kemampuan, yaitu: 1) Pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep dan generalisasi ilmu sosial serta ilmu lain sebagai penunjang. 2) Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut, dalam rangka proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang dihadapi siswa. 3) Nilai dan sikap, klarifikasi nilai (mengenai hal-hal yang baik dan buruk) juga menjadi dasar mengambil keputusan dan menentukasn sikap yang hendak diambil terhadap masalah yang dihadapi. 4) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial.

Pengetahuan Sosial bukan merupakan disiplin ilmu melainkan suatu mata pelajaran yang menelaah masalah-masalah dalam masyarakat yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Bahkan kajian ilmu sosial lebih menekankan pada masalah-masalah sosial budaya yang terdapat di masyarakat dan lingkungannya maupun yang ada di negara lain pada masa lampau, masa sekarang serta mengantisipasi perubahan-perubahan sosial budaya beserta pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Mata pelajaran Penetahuan Sosial selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga materi mata pelajaran juga mengalami perubahan.

Salah satu langkah penting yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih, menyerderhanakan, menyesuaikan, menetapkan dan menyusun bahan pembelajaran menjadi materi yang mudah dimengerti, diterima dan dicerna oleh siswa sehingga dapat mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

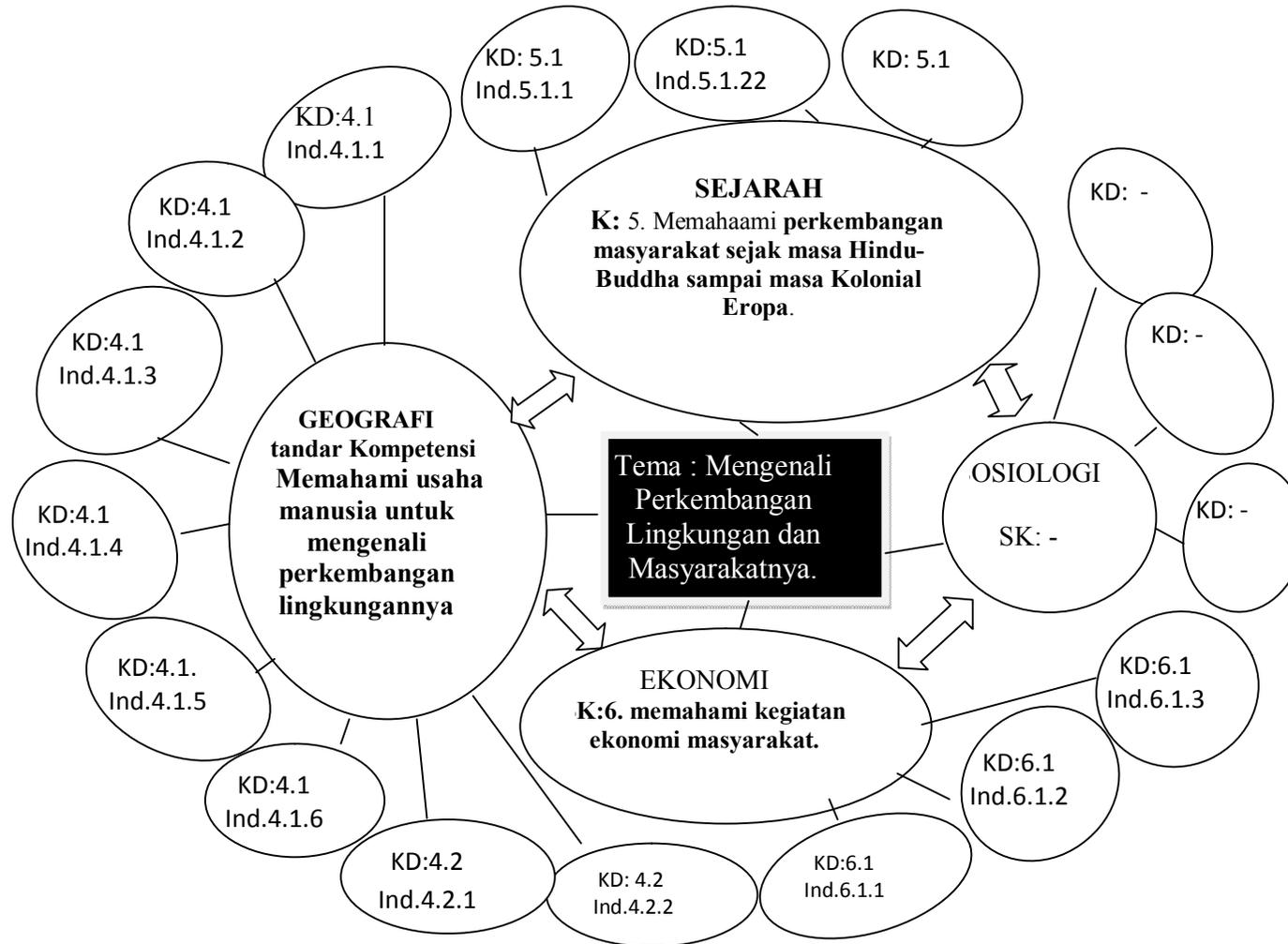
Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan SMA/MA. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat

menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain:1) kurikulum IPS itu sendiri masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu sosial; (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antar disiplin ilmu tersebut; (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu; (4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga "dianggap" hal yang baru.

Atas dasar pemikiran di atas, maka dalam rangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapaian pembelajaran, maka diperlukan pedoman pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs. Hal ini penting, untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran terpadu yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret dalam kerangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Model pembelajaran yang dapat membantu mewujudkan pembelajaran IPS terpadu adalah model jejaring (*webbed*). Yang dimaksud dengan model jejaring (*webbed*) menurut Fogarty,1991:54 adalah: *Webbed curricula present the thematic approach to integrating subject matter. Typically, this thematic approach to curriculum development begins with a theme such as "transportation" or "inventions"*.

Gambar 1: Skema Jejaring Pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, dalam Asep Jihad 2008: 14). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Bloom menetapkan tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).Juliah mengatakan: bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.

Nurkencana mengungkapkan lebih rinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibedakan atas: Motif, kematangan,kondisi jasmani, keadaan alat indera, kapasitas belajar, sikap bathin dan minat. Sedangkan faktor eksternal dibedakan : penghargaan atau hadiah dan hukuman, suasana tempat belajar, latihan yang aktif, latihan terpencar, penggunaan unit yang berarti.

Identifikasi masalah yang dapat penulis sampaikan di sini adalah: Pembelajaran yang kurang efektif. Jumlah peserta didik di kelas yang terlalu banyak tentu guru sulit untuk memperhatikan dengan optimal dan mengajarnya dengan baik. Siswa yang

kurang mendapat perhatian dari gurunya tentu menjadi tidak simpati dan kecewa sehingga minat belajarnya menjadi rendah. Guru cenderung mengajar dengan metode yang konvensional dan proses pembelajaran berpusat pada guru. Lebih-lebih pelajaran IPS yang terdiri dari 4 (empat) bidang yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi yang materinya sangat luas dan kompleks.

Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran karena anak didik merasa terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah maupun sebagai pekerjaan rumah, sehingga tidak bisa mengembangkan dan melaksanakan ide-idenya. Pembelajaran berpusat pada guru bukan pada peserta anak didik dan PAKEM sudah tak terlaksana lagi.

Rendahnya kreatif siswa. Kreatif merupakan akumulasi dan realisasi proses berpikir, pengalaman dan teknologi. Berkembangnya kreatifitas adalah untuk mencari berbagai kemudahan dalam hidup dan kehidupan disamping sifat *explorer* dari karakteristik manusia. Kreatifitas sangat penting, tidak saja bagi kehidupan modern tetapi bagi setiap kehidupan manusia yang memiliki kemauan dan upaya untuk mengembangkan diri. Karena pembelajaran berpusat pada guru yang penuh dengan hapalan dan tugas-tugas maka kreatifitas anak menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar anak. Karena pembelajaran yang kurang efektif, rendahnya kreatif siswa dan rendahnya aktivitas belajar siswa maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Ini terbukti nilai IPS anak-anak baik dalam ulangan harian maupun ulangan akhir semester dan hasil ujian sekolah rata-rata rendah.

Berdasarkan analisis tersebut tampaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama dipengaruhi oleh dimensi tersebut yang saling berkaitan. Mengingat kompleksnya masalah pendidikan yang terjadi di penulis membatasi pada hasil belajar IPS dengan menggunakan model *webbing* (jejaring) dalam proses belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran IPS dengan model jejaring (*webbing*) pada siswa kelas VII SMP

Negeri 1 Kerambitan – Tabanan. Berdasarkan rasional tersebut dan latar belakang penelitian di atas, maka perlu melakukan eksperimen dari permasalahan dalam penelitian yaitu:

- 1) Bagaimanakah kualitas hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran jejaring pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan-Tabanan?
- 2) Bagaimanakah kualitas hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan-Tabanan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran jejaring dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tergolong penelitian eksperimen semu (*quasi experimen*) karena keterlibatan subjek penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol (Best, 1982). Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau desain kelompok kontrol hanya menggunakan *post test* saja (*The Post test – Only Control Group Design*). Dalam rancangan ini subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sumadi Suryabrata, 2002). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu: ”penerapan model jejaring (*webbing*) dalam pembelajaran IPS di kelas VII B dan kelas VII C SMP Negeri 1 Kerambitan (sebagai A1)”, dan ”penerapan model konvensional dalam pembelajaran IPS di kelas VII D dan kelas VII E SMP Negeri 1 Kerambitan (sebagai A2)”, ” hasil belajarnya (X) diperoleh dengan pos-test juga ” sebagai variabel terikat. Peneliti hanya mengungkapkan data berdasarkan pengukuran dari tindakan pembelajaran di dalam kelas, yang selanjutnya dilakukan konstruksi, dan diidentifikasi.

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar di kelas bersangkutan dengan bobot waktu 4 jam pelajaran dalam seminggu (1 jam pelajaran sama dengan 40 menit) atau sama dengan 2 X pertemuan per minggu. Waktu yang diperlukan untuk penelitian adalah 7 X pertemuan untuk pembelajaran dan 1X pertemuan untuk post-test.

Untuk meyakinkan bahwa rancangan penelitian layak untuk pengujian hipotesis, perlu dilakukan pengontrolan validitas internal. Pengontrolan ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat mencerminkan hasil perlakuan yang diberikan dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang ada.

Sugiono(2009. 215); menyatakan: "dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kwalitas/ dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian penelitian itu". *Dantes(2009.10) menyatakan*: "Populasi terdiri dari populasi teoretis dan populasi terjangkau. Populasi teoritis adalah semua subjek baik yang secara langsung maupun tidak langsung akan diteliti dan kemana hasil penelitian dapat digeneralisasikan". Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi penelitian adalah populasi teoretis yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan, kelas VII B dan VII C, VII D dan VII E SMP Negeri 1 Kerambitan yang jumlah seluruhnya 160 orang. *Sukardi (2003:54), menyatakan*: "Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut *sampel* atau *cuplikan*. Memang salah satu yang harus dipenuhi diantaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. *Dantes (2009.10)* menyatakan: "ada beberapa teknik penentuan sampel, yang pada dasarnya menjadi dua gugus yaitu: *sampling* probabilitas (*probability sampling*) dan *sampling* nonprobabilitas (*nonprobability sampling*). Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan *sampling* probabilitas (*probability sampling*) dengan tehnik *sampling* acak, karena secara teoritis semua populasi mempunyai kesempatan sama untuk dipilih menjadi sampel. Pertimbangan peneliti memilih kelas VII B, VII C, VII D dan VII E karena

sifatnya relatif homogen atau sama, yaitu SMP Negeri 1 Kerambitan dalam menentukan kelas VII baru menggunakan "nilai rata-rata dari nilai tes awal yang diselenggarakan oleh sekolah ditambah nilai STTB ditambah nilai DANUN (daftar nilai ujian nasional) dibagi 3. 40 orang nilai tertinggi menjadi kelas unggulan yaitu kelas VII A. Sisanya dibagi sesuai dengan kemampuan (skor tadi dengan tingkatan kecerdasan yang seimbang per kelas), menjadi 7 kelas yakni kelas VII B sampai kelas VII H.

Dalam pelaksanaan penelitian, di kelas VII B dan kelas VII C peneliti melaksanakan pembelajaran IPS dengan model jejaring, sedangkan di kelas VII D dan VII E peneliti melakukan pembelajaran IPS dengan model konvensional.

Instrument penelitian yang berupa tes digunakan untuk mengumpulkan data, telah diujicobakan sehingga instrument tersebut betul-betul memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Uji coba tes hasil belajar dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kerambitan kelas VIII dengan pertimbangan sudah pernah mendapatkan materi tersebut pada waktu mereka kelas VII.

Validitas tes mengacu pada ketepatan dan kecermatan suatu tes melakukan fungsi ukurnya (Azwar,S;2003) yang berarti bahwa kemampuan tes mengukur yang seharusnya diukur. Validitas isi tes dilakukan melalui uji ahli atau profesional (*expert judgment*) oleh dua pakar evaluasi pendidikan dari staf pengajar Program Pasca Sarjana Undiksa. Yang hasil penilaiannya dianalisis dengan tehnik Gregory.

Menurut Gable (dalam Koyan, 2007) dinyatakan: semakin besar nilai D semakin baik pula validitas isi butir tes. Dari uji judges diperoleh validitas isi instrument hasil belajar adalah 1,00. Jadi validitas isi dari tes hasil belajar tergolong sangat tinggi. Selain validitas isi, validitas butir tes hasil belajar juga dicari secara empiris. Validitas butir ditentukan melalui analisis butir berdasarkan koefisien korelasi point biserial (r_{pbi}), dengan kriteria bahwa butir dikategorikan valid jika $r_{pbi} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis butir dengan korelasi point biserial dengan menggunakan program excel, ditemukan koefisien bergerak dari -0,574 s/d 0,450

Reliabel tes mengacu kepada keajegan hasil pengukuran (Anwar,S: 2000) yang berarti bahwa hasil pengukuran akan *relative* sama walaupun dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap subjek yang sama. Analisis tes hanya digunakan untuk menentukan reliabelitas tes yang valid. Sehingga analisis reliabelitas dilakukan setelah analisis validitas tes dikerjakan. Untuk menentukan reliabelitas tes kemampuan kognisi digunakan rumus KR-20. Dengan menggunakan excel diperoleh koefisien reliabilitas tes hasil belajar adalah 0,973. Berdasarkan penggolongan di atas maka reliabilitas tes hasil belajar tergolong sangat tinggi.

Pengujian persyaratan analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat penggunaan dari uji statistik yang akan digunakan. Berkaitan dengan uji statistic yang digunakan untuk analisis data penelitian, pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan pada data hasil belajar untuk kelompok eksperimen dan control. Uji homogenitas varian dilakukan pada data hasil belajar untuk kelompok eksperimen dan control. Semua pengujian persyaratan analisis ditetapkan pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *Kolmogorof – Smirnof* (K – S), sedangkan penghitungannya dilakukan dengan bantuan program SPSS 16,0. Pengujian Homogenitas Varians Dalam Kelompok, menurut Candiasa (2004:17), pengujian terhadap homoginitas data hasil penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan statistic yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Jika nilai yang diperoleh $p > 0,05$ maka varians setiap sampel sama (*homogen*) akan tetapi, jika nilai yang diperoleh $p < 0,05$, maka varians setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Uji homoginitas varians dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0.

Uji hipotesis dalam penelitian ini diuji satu hipotesis yaitu: "Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa

kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan” dengan menggunakan analisis statistik yaitu rumus *Analisis Varians(Anava)* satu jalur (*one way*).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 1 dengan *ANAVA* satu jalur sebagai cara untuk menganalisis data. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok data, yakni (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model jejaring, dan (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Tabel 01: Rekapitulasi Nilai-nilai Statistik Data Hasil Belajar untuk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel Statistik	A1	A2
Mean	35.863	30.050
Median	36	30
Mode	35	28
Std. Deviation	5.088	4.940
Variance	25.892	24.403
Range	24	24
Minimum	22	16
Maximum	46	40
Jumlah	2869	2404

Dari tabel 01 Rekapitulasi Nilai-nilai Statistik Data Hasil Belajar diperoleh data skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model jejaring (*webbed*) diperoleh data sebagai berikut: memiliki rentangan skor teoretis 0 – 50, skor empiris dengan skor minimum = 22,00, skor maksimum = 46,00, rentangan = 24,00, banyak kelas 7, rata-rata = 35, 863 simpangan baku (SD) = 5,088, varians 25, 892, modus = 35,00 dan median = 36 dan jumlah skor= 2869

Tabel 02: Kriteria Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

KRITERIA				JML	%
38	\leq	A		30	37.50
29	\leq	B	< 38	44	55.00
21	\leq	C	< 29	6	7.50
13	\leq	D	< 21	0	-
		E	< 13	0	-
JUMLAH				80	100

Dari tabel 02: Kriteria Hasil Belajar Kelompok Eksperimen, diperoleh data sebagai berikut. Tergolong hasil belajar sangat tinggi (A) dengan skor $38 \leq A$ sebanyak 30 orang atau 37.50% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar tinggi (B) dengan skor $29 \leq A < 38$ sebanyak 44 orang atau 55% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar cukup (C) dengan skor $21 \leq C < 29$ sebanyak 6 orang atau 7.50% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar rendah (D) dengan $13 \leq D < 21$ kosong, dan tergolong hasil belajar sangat rendah (E) dengan skor $E < 13$ kosong.

Dari tabel 01 Rekapitulasi Nilai-nilai Statistik Data Hasil Belajar diperoleh data skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional diperoleh data sebagai berikut: memiliki rentangan skor teoretis 0 – 50, skor empiris dengan skor minimum = 16,00, skor maksimum = 40,00, rentangan = 24,00, banyak kelas 7, rata-rata = 30,050 simpangan baku (SD) = 4,940, varians 24,403, modus = 28, dan median = 30 dan jumlah skor= 2404.

Tabel 03: Kriteria Hasil Belajar Kelompok Kontrol

KRITERIA				JML	%
38	\leq	A		4	5.00
29	\leq	B	< 38	46	57.50
21	\leq	C	< 29	27	33.75
13	\leq	D	< 21	3	3.75
		E	< 13	0	-
JUMLAH				80	100

Dari tabel kriteria hasil belajar kelompok kontrol, diperoleh data sebagai berikut. Tergolong hasil belajar sangat tinggi (A) dengan skor $38 \leq A$ sebanyak 4 orang atau 5% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar tinggi (B) dengan skor $29 < B < 38$ sebanyak 46 orang atau 57,50% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar cukup (C) dengan skor $21 \leq C < 29$ sebanyak 27 orang atau 33,75% dari 80 anggota kelompok eksperimen, tergolong hasil belajar rendah (D) dengan $13 \leq D < 21$ sebanyak 3 orang atau 3,75%, dan tergolong hasil belajar sangat rendah (E) dengan skor $E < 13$ kosong.

Untuk keperluan persyaratan analisis, Pengujian terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dilakukan melalui metode statistika dengan formula statistik ANAVA satu jalur yang dilanjutkan dengan uji *Tukey*.

Uji normalitas sangat perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tehnik Kolmogorof – Smirnof yang dikenakan pada 2 kelompok data, yaitu: Kelompok A1 (kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model jejaring). Kelompok A2 (kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional).

Hasil penghitungan dengan tehnik *Kolmogorof – Smirnof (K-S)* $> 0,05$ untuk kedua kelompok data. Hasil ini membuktikan bahwa prestasi belajar IPS untuk kedua kelompok data di atas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memperoleh suatu keyakinan bahwa perbedaan yang diperoleh melalui uji ANAVA satu jalur memang benar berasal dari

perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan yang terjadi di dalam kelompok. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0. Hasil yang diperoleh menunjukkan pengujian dengan statistik *Based of Mean* diperoleh nilai signifikansi $0.890 > 0,05$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis perbedaan *mean* dengan menggunakan uji ANAVA satu jalur. Dari tabel 01 diperoleh data hasil belajar IPS dengan model jejaring diperoleh *mean* sama dengan 35,863, sedangkan pembelajaran IPS dengan model konvensional diperoleh *mean* sama dengan 30,050. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan .

Pengujian hipotesis kedua dilakukan menggunakan ANAVA satu jalur dengan taraf signifikansi 5 % dan dengan ketentuan sebagai berikut: Apabila antar perlakuan model belajar, nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_h > F_t$), maka dinyatakan ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 04: Ringkasan Anava Satu Jalur

Sumber Variansi	db	JK	RJK	F_{hitung}	Sig	eterangan
antar Perlakuan	1	1351.406	1351.406	53.739	<0.05	signifikan
dalam Perlakuan	158	3973.288	25.15			
Total	159	5324.694				

Uji hipotesis yang disampaikan adalah: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan.

Berdasarkan hasil penghitungan ANAVA satu jalur diperoleh nilai F_{hitung} sama dengan 53,739 sedangkan F_{tabel} dengan db_{antar} sama dengan 1 dan db

dalam sama dengan 158 untuk taraf signifikansi 5% sama dengan 3,94. Ini berarti, nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_h = 53,739 > F_{tabel(1:158)} = 3,94$).

Jadi dari uji hipotesis tersebut F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau ($F_h > F_t$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan.

Berdasarkan temuan dari hasil pengujian hipotesis seperti disajikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan. 2) Hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model jejaring lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerambitan – Tabanan.

Berkenaan dengan hasil penelitian ini beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai implikasi dan tindak lanjut adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan model jejaring (*webbed*) mempunyai kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terpadu (tematik) karena siswa dapat melihat rangkaian/jaringan dari materi pelajaran sehingga dengan mudah dapat mengembangkan dan menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (pembelajaran holistik), dengan demikian kedepan sebaiknya menggunakan pembelajaran dengan model jejaring. 2) Walaupun pembelajaran dengan model jejaring (*webbed*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terpadu (tematik) namun dalam implementasi para guru atau praktisi pendidikan perlu menyadari bahwa tidak semua materi mudah dihubungkan dengan jejaring (*webbed*). Juga membuat program pengajaran IPS terpadu/tematik tidaklah mudah karena kendala dalam penggabungan KD dan indikator tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan

model jejaring (*webbed*) perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPS alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional, melalui: (1) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS, dalam sekolah atau antar sekolah ditingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota dan atau Propinsi. (2) Seminar pembelajaran IPS dan penataran-penataran atau pelatihan Guru Pengajar IPS yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan baik dari Dosen yang terkait, LPMP maupun dari Pengawas Pendidikan. 3) Komite sekolah, Kepala Sekolah, Pemerintah baik di Daerah maupun Pusat perlu menyiapkan dana dalam pengembangan pendidikan menuju pembelajaran tematik yang holistik terlebih-lebih dengan model jejaring (*webbed*) dalam Pengetahuan Sosial sebagai salah satu cara/langkah dalam mencegah krisis sosial mulai dari anak-anak sampai kalangan remaja. 3) Penelitian lanjutan yang berkaitan pembelajaran dengan model jejaring (*webbed*) perlu dilakukan dengan membandingkan kelas kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran inovatif (tidak hanya model konvensional, tapi model yang lain misalnya: PBL(Pembelajaran Berbasis Lingkungan), Jigsaw, NHT, dan sebagainya) sehingga diketahui betul kelebihan dan kekurangan dari model jejaring (*webbed*) dalam pembelajaran terpadu/tematik, khususnya dalam IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balitbang. Depdiknas.
- , *Model Penilaian Kelas;KTSP SMP/MTs*, Jakarta: Puskur.BPP Depdiknas.
- , 2006. *Panduan Pengembangan IPS Terpadu SMP/MT*, Jakarta: Depdiknas.
- , 2007, *Materi Sosialisasi dan Latihan KTSP*, Jakarta: Depdiknas.
- Candiasa, 2007, *Statistik Multi Variat*. Singaraja: Unit Undiksa.
- , 2010 a: *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi Iteman dan Bigsteps*, Singaraja: Unit Penerbitan Undiksa.

- , 2010 b. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi*, Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha.
- Dantes,Nyoman, 2007. *Analisis Varian*. Singaraja: Undiksha.
- , 2008 . *Supervisi Akademik Dalam Kaitannya Dengan Penjaminan Mutu Pendidikan* (Makalah Disampaikan Pada Diklat Kepengawasan Para Guru Agama Kodya Denpasar 19 April 2008).
- Fakultas Pascasarjana, 2011, *Pedoman Penulisan Tesis Undiksha*, Singaraja: PPs Undiksha.
- Forgarty,Robin.1991. *How to Integrate The Curricula*, USA: IRI/Skylight Publishing,Inc.
- Guilford, 1959. *Fundamental Statistik in Psychologi and Education*. 3nd eds. Tokyo: Kogakusha Company Ltd.
- Koyan,2007. *Statiska Terapan (Teknik Analisa Data Kuantitatif)*. Singaraja: Undiksha.
- Lasmawan, 2009. *Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar* (Kajian Yuridis-Formal dan Aplikasi Pendidikan IPS Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan , tersedia pada: <http://lasmawan.wordpress.com/2009/03/23/pendidikan-ips-di-sd/>
- , 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Persepektif Kontekstual-Empiris*, Bali: Medikom Indonesia Press.
- Marheni,AAIN, 2008. *Inovasi Pembelajaran dan Assesmen dalam Rangka Optimalisasi Kinerja Guru* (Materi Seminar tentang Peningkatan Kinerja Guru di Bajera-Tabanan)
- Silberman,Melvin L,2006. *Active Learning*, Boston: Allyn and Bacon.
- Somantri,Muhammad Numan.2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Bumi Aksara.